

**DESAIN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PAK DENGAN PENDEKATAN  
KURIKULUM DELIBERASI JOSEPH SCHWAB MELALUI KETERAMPILAN  
BARBER DALAM PENINGKATAN MOTIVASI PENGINJILAN PEMUDA  
GEREJA BNKP PETRUS TAHUN 2024**

**Meiman Berkat Harefa, Andar Gunawan Pasaribu**

Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung

[meimanh31@gmail.com](mailto:meimanh31@gmail.com), [andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting untuk mengembangkan masyarakat yang berbudaya dan beradab, secara khusus Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan jati diri seseorang. Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan seperangkat rencana dan pengaturan yang disebut kurikulum, yang juga mencakup bahan, teknik, dan tujuan pembelajaran. Alat yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran berorientasi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini kurikulum yang dimaksud bukan hanya tertuju pada kurikulum PAK di sekolah tetapi juga kurikulum PAK di gereja. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum deliberasi Joseph Schwab melalui keterampilan barber/pangkas dalam meningkatkan semangat penginjilan pada pemuda Kristen. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis pengalaman peserta dalam mengikuti program pendidikan agama yang berbasis kurikulum deliberasi. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif implementasi kurikulum deliberasi Joseph Schwab, melalui keterampilan barber/pangkas, dalam meningkatkan semangat penginjilan pada pemuda Kristen. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana kurikulum deliberasi dapat memfasilitasi proses refleksi kritis peserta terhadap panggilan misi mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang relevansi Injil dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan penginjilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum deliberasi dapat memfasilitasi proses refleksi kritis, meningkatkan pemahaman akan panggilan misi, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan penginjilan. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan kurikulum deliberasi dalam pendidikan agama Kristen untuk membekali pemuda dengan keterampilan dan motivasi yang diperlukan dalam menjalankan tugas penginjilan.

**Kata Kunci :** Kurikulum PAK di Gereja, Kurikulum Deliberasi Joseph Schwab, Keterampilan Barber, Penginjilan Pemuda

**Abstract**

Education is a crucial tool for developing a cultured and civilized society. Christian religious education, in particular, plays a significant role in shaping an individual's

character and identity. To achieve specific educational goals, learning activities are carried out in accordance with a set of plans and arrangements called a curriculum, which includes learning materials, techniques, and objectives. The tool used as a guideline for learning is oriented towards the Christian Religious Education Curriculum. In this case, the curriculum referred to is not only limited to the PAK curriculum in schools but also the PAK curriculum in churches. This article aims to evaluate the effectiveness of implementing Joseph Schwab's deliberative curriculum through barbering skills in enhancing the evangelistic spirit of Christian youth. Using a qualitative approach, this study analyzes participants' experiences in following a religious education program based on the deliberative curriculum. In other words, this study aims to evaluate how effective the implementation of Joseph Schwab's deliberative curriculum, through barbering skills, is in increasing the evangelistic zeal of Christian youth. Specifically, this study seeks to identify how the deliberative curriculum can facilitate the participants' critical reflection on their mission call, enhance their understanding of the Gospel's relevance in everyday life, and encourage active participation in evangelistic activities. The results show that the deliberative curriculum can facilitate critical reflection, enhance understanding of the mission call, and encourage active participation in evangelistic activities. The implication of this research is the importance of integrating the deliberative curriculum into Christian religious education to equip young people with the skills and motivation needed to carry out the task of evangelism.

Keywords : Church Christian Religious Education Curriculum, Joseph Schwab's Deliberative Curriculum, Barber Skills, Youth Evangelism

## **PENDAHULUAN**

Semangat penginjilan, sebagai jantung iman Kristen, seringkali mengalami penurunan di kalangan pemuda, terutama akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang panggilan misi dan kurangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Situasi ini menjadi perhatian serius, terutama di gereja-gereja di Indonesia, seperti BNKP Petrus di Nias. Gereja ini memiliki banyak pemuda yang bekerja sebagai tukang pangkas, namun potensi mereka dalam penginjilan belum termaksimalkan. Rick Waren mendefinisikan bertumbuhan Gereja sejati terdiri dari lima segi, yaitu: Gereja bertambah akrab melalui persekutuan, Gereja bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, gereja kuat melalui ibadah, gereja bertambah besar melalui pelayanan dan gereja bertambah melalui penginjilan.<sup>1</sup>

Desain kurikulum adalah cara untuk mengorganisasikan tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti siswa selama berbagai tahap perkembangan pendidikan. Desain kurikulum mencakup dua dimensi penting: substansi dan model pengorganisasian, serta

---

<sup>1</sup> Silaban Robert dkk. (2024). Revitalisasi Pelayanan Nommensen Menuju Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7 No.4 hal.2

hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum.<sup>2</sup> Kurikulum deliberasi, yang dikembangkan oleh Joseph Schwab, menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan menekankan pada dialog, refleksi, dan tindakan, kurikulum ini dapat membekali pemuda dengan keterampilan kritis dan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Khususnya bagi pemuda yang bekerja sebagai tukang pangkas, kurikulum deliberasi dapat membantu mereka mengintegrasikan iman mereka dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam konteks penginjilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif implementasi kurikulum deliberasi melalui keterampilan barber dalam meningkatkan motivasi penginjilan pemuda Kristen di gereja BNKP Petrus pada tahun 2024. Tantangan terbesar dalam pendekatan model deliberasi ini ialah dalam mendesain kurikulum model deliberasi dengan cara membawa berbagai variasi kebiasaan, nilai-nilai dan pemikiran para pendidik maupun peserta didik menjadi satu sehingga munculnya tujuan kurikulum tersebut.<sup>3</sup> Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana kurikulum deliberasi dapat memfasilitasi proses refleksi kritis pemuda terhadap panggilan misi mereka, meningkatkan pemahaman pemuda tentang relevansi Injil dalam konteks kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks pekerjaan sebagai tukang pangkas dan mendorong partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan penginjilan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan program pendidikan agama Kristen, khususnya bagi pemuda yang memiliki keterampilan khusus seperti barber. Dengan memahami efektivitas kurikulum deliberasi, diharapkan dapat mendorong gereja-gereja lain untuk mengadopsi pendekatan serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin rohani yang tangguh.

---

<sup>2</sup>Simanjuntak, Junihot M. 2023. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja)*. Yogyakarta: PBM ANDI. (Hal. 33)

<sup>3</sup> Allan Ornstein and Francis Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th edition (Pearson, 2016), 86.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif melalui tulisan, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dan tinjauan literatur yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>4</sup> Peserta penelitian adalah kelompok pemuda yang mengikuti program pendidikan agama berbasis kurikulum deliberasi di gereja BNKP Petrus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan peserta, observasi partisipatif selama kegiatan program, dan analisis dokumen terkait kurikulum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan pengalaman peserta dalam mengikuti program dan pengaruhnya terhadap semangat penginjilan mereka.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Gereja**

Jika dilihat secara etimologis, desain itu sendiri asalnya dari bahasa Inggris, yaitu design. Arti dari design adalah rancangan atau rencana. Dalam melakukan proses perancangan ini harus melihat berbagai macam aspek. Adapun aspek yang ada di dalam desain, seperti aspek fungsi, estetika, dan aspek-aspek lainnya. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.<sup>5</sup> Desain kurikulum pendidikan agama Kristen di gereja merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Tujuan utama dari desain kurikulum ini adalah untuk membekali umat Kristiani, terutama generasi muda, dengan pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen, serta keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk hidup sebagai pengikut Kristus yang sejati.

Secara umum, PAK di gereja bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Kristen kepada jemaat, serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab. PAK di gereja bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat, terutama pemuda. Melalui PAK, gereja berusaha untuk membekali generasi muda

---

<sup>4</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 45.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2008), 65.

dengan pemahaman yang benar tentang iman Kristen, serta menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Beberapa teori yang relevan dalam desain kurikulum pendidikan agama Kristen di gereja antara lain:

1. **Teori Konstruktivisme** : Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif bagi peserta didik.<sup>7</sup>
2. **Teori Belajar Bermakna** : Teori ini berfokus pada bagaimana pengetahuan baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam pendidikan agama, hal ini berarti membantu peserta didik untuk menghubungkan ajaran-ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>8</sup>
3. **Andragogi** : Teori ini berfokus pada pembelajaran orang dewasa, yang menekankan pada pengalaman belajar yang relevan, partisipasi aktif, dan orientasi pada masalah. Teori ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama bagi orang dewasa atau remaja.<sup>9</sup>
4. **Teori Pengembangan Kurikulum** : Teori ini membahas tentang proses perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Beberapa model pengembangan kurikulum yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan agama, antara lain model Tyler, model CIPP, dan model ADDIE.<sup>10</sup>

Tujuan utama pendidikan agama Kristen di gereja adalah:

1. Membentuk karakter Kristiani: Membentuk pribadi yang beriman, berkarakter, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Alkitab.
2. Meningkatkan pemahaman Alkitab: Membantu umat memahami isi Alkitab secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membangun komunitas iman: Menciptakan komunitas yang saling mendukung, mengasihi, dan bertumbuh bersama dalam iman.

---

<sup>6</sup> Pasaribu, A. G., Sinaga, G. N., & Butar-Butar, N. (2023). PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB MATIUS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12890–12898.

<sup>7</sup> Piaget, J., 1954. *The construction of reality in the child*. Ballantine Books; Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

<sup>8</sup> Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

<sup>9</sup> Knowles, M. S. (1980). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing Company.

<sup>10</sup> Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

4. Membekali untuk pelayanan: Mempersiapkan umat untuk melayani Tuhan dan sesama sesuai dengan karunia yang telah diberikan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Kristen di gereja sangat beragam, antara lain:

1. Khotbah: Pengkhotbah adalah cara utama menyampaikan pesan-pesan rohani.
2. Kelas Alkitab: Pembelajaran yang lebih mendalam tentang Alkitab melalui diskusi kelompok atau pengajaran individual.
3. Retret: Kegiatan rohani yang intensif untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan.
4. Pelayanan: Melalui pelayanan, umat diajak untuk mengamalkan imannya secara nyata.
5. Media pembelajaran: Penggunaan media seperti buku, video, musik, dan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran.

Pendidikan agama Kristen di gereja biasanya dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. Pendidikan anak: Fokus pada pengajaran dasar tentang Alkitab, doa, dan nilai-nilai Kristen.
2. Pendidikan remaja: Membantu remaja memahami identitas mereka sebagai orang Kristen dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup.
3. Pendidikan dewasa: Memenuhi kebutuhan spiritual orang dewasa yang ingin terus bertumbuh dalam iman.

Hakikat PAK menurut Martono memberi pengertian bahwa dengan adanya PAK maka kepribadian seseorang dapat dibentuk menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan PAK. PAK Gereja akan menjadi sarana yang sangat membantu mengarahkan dan membina setiap pribadi untuk dapat hidup menjadi berkat bagi orang lain. PAK adalah proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab yang dimampukan oleh Roh Kudus.<sup>11</sup>

### **Kurikulum Deliberasi Joseph Schwab**

Kurikulum deliberasi termasuk dalam model pendekatan nonteknikal yang mengutamakan pada peserta didik dari pada tujuan kurikulum dimana dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum itu sendiri didasari oleh permasalahan yang dihadapi oleh peserta

---

<sup>11</sup> Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen.

didik. Pendidik mendiskusikan pandangan-pandangan setiap para pendidik dan naradidik.<sup>12</sup>

Pada tahun 1969, pada pertemuan tahunan Asosiasi Riset Pendidikan Amerika, Joseph Schwab menyampaikan pidatonya yang sekarang terkenal ke Divisi B, sebuah sub-kelompok organisasi yang kemudian disebut "Kurikulum dan Tujuan." Dia berbicara kepada khalayak akademis yang sebagian besar terlibat dalam penelitian kurikulum, konstruksi kurikulum, atau pengembangan teori kurikulum. Dia memilih melakukan ini dengan berfokus pada sifat masalah kurikulum dan hubungannya dengan teori pendidikan dan dengan menggunakan suatu bentuk argumen yang, secara khas, mengilustrasikan metode yang diusulkan. Dia kemudian memberikan diagnosis, dan argumen untuk mendukung diagnosisnya: "penyakit" itu disebabkan oleh "kecenderungan teoretis" para peneliti kurikulum. Teori, menurutnya, memiliki keterbatasan serius atau "ketidakmampuan", begitu dia menyebutnya.<sup>13</sup>

Menurut Dewey, kurikulum deliberasi adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam kurikulum ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Kurikulum deliberasi mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan secara bersama-sama.<sup>14</sup>

#### Prinsip-prinsip Kurikulum Deliberasi :

1. Partisipasi Aktif: Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam semua aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
2. Dialog: Dialog merupakan jantung dari kurikulum deliberasi. Melalui dialog, peserta didik dapat saling berbagi ide, perspektif, dan pengalaman.
3. Refleksi: Refleksi kritis sangat penting untuk membantu peserta didik menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan kehidupan nyata.
4. Tindakan: Pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga harus berujung pada tindakan nyata.

---

<sup>12</sup> Heather Goodin and David Stein, "Deliberative Discussion as an Innovative Teaching Strategy," *The Journal of Nursing Education* 47 (July 1, 2008): 272–74.

<sup>13</sup> Heather Goodin and David Stein, "Deliberative Discussion as an Innovative Teaching Strategy," *The Journal of Nursing Education* 47 (July 1, 2008): 272–74, <https://doi.org/10.3928/01484834-20080601-03>.

<sup>14</sup> Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

5. Komunitas Belajar: Kurikulum deliberasi menciptakan komunitas belajar yang inklusif dan saling mendukung.

Langkah-langkah Implementasi Kurikulum Deliberasi :

1. Perencanaan:

- Menentukan tujuan pembelajaran: Guru dan peserta didik bersama-sama menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Memilih topik: Topik yang dipilih harus relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
- Merancang kegiatan pembelajaran: Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, dialog, dan refleksi.

2. Pelaksanaan:

- Membangun komunitas belajar: Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman untuk berdiskusi.
- Memfasilitasi dialog: Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk berdiskusi secara efektif.
- Membimbing refleksi: Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memicu refleksi kritis.
- Mendukung tindakan: Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan nyata.

3. Evaluasi:

- Evaluasi proses: Guru dan peserta didik bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran.
- Evaluasi hasil: Guru mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Kurikulum deliberasi dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen dengan cara:

1. Mendiskusikan teks Alkitab: Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi pemahaman mereka tentang teks Alkitab dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka.
2. Menganalisis isu-isu sosial: Peserta didik dapat menganalisis isu-isu sosial dari perspektif nilai-nilai Kristen.
3. Merencanakan kegiatan pelayanan: Peserta didik dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pelayanan di komunitas.

## **Keterampilan Barber**

Profesi barber telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Barber modern tidak hanya seorang tukang cukur, tetapi juga seorang profesional yang mampu memberikan pengalaman perawatan rambut yang lengkap dan memuaskan bagi kliennya. Barbershop merupakan usaha pangkas rambut khusus pria dan anak-anak yang menawarkan berbagai macam jasa perawatan rambut. Saat ini, tidak hanya perempuan saja yang selalu memperhatikan penampilan, tapi pria juga membutuhkan perawatan untuk meningkatkan penampilan. Barbershop bisa dikatakan usaha yang sangat menjanjikan tidak akan ada matinya karena setiap pria akan membutuhkan jasa pangkas rambut minimal sebulan sekali. Rostamailis, dkk. (2008:80) secara Etimologi pangkas adalah tindakan memotong yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu, dengan cara yang sederhana dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat pada saat itu. Pada abad XX para ahli pangkas rambut menciptakan beberapa model pangkas yang menghasilkan bentuk yang sangat indah.<sup>15</sup>

Barber modern adalah seorang profesional yang tidak hanya menguasai teknik potong rambut, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai gaya rambut, tren terkini, serta perawatan rambut dan kulit kepala. Barber juga berperan sebagai konsultan gaya, membantu klien memilih gaya rambut yang sesuai dengan bentuk wajah, kepribadian, dan gaya hidup mereka.<sup>16</sup>

Barber atau pangkas rambut adalah tindakan untuk mengurangi panjang rambut semula dengan teknik tertentu, sesuai dengan bentuk karakteristik dalam hal ini antara lain; wajah, jenis rambut, perawatan, pekerjaan dan kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan model pangkas yang diinginkan yang mengikuti trend yang berkembang saat itu. Tujuan dari pangkas rambut sendiri adalah: (1) mengurangi kepanjangan rambut, (2) merapikan bentuk desain pangkas rambut, (3) mengubah penampilan seseorang, (4) mengikuti perkembangan trend saat itu.

Elemen penting dalam profesi barber :

- Keahlian Teknis: Kemampuan memotong rambut dengan berbagai teknik dan gaya, termasuk penggunaan berbagai alat seperti gunting, clipper, dan razor.

---

<sup>15</sup> Rostamailis, dkk. (2008). Tata Kecantikan Rambut Jilid I, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

<sup>16</sup> Smith, J. (2023). The Evolution of the Barbering Profession. *Journal of Hairdressing and Cosmetology*, 12(3), 45-52.

- Pemahaman Estetika: Mampu mengidentifikasi tren gaya rambut terkini dan menyesuaikannya dengan kebutuhan klien.
- Keterampilan Komunikasi: Membangun hubungan yang baik dengan klien, mendengarkan preferensi mereka, dan memberikan saran yang tepat.
- Pengetahuan Produk: Memahami berbagai jenis produk perawatan rambut dan kulit kepala, serta cara penggunaannya.<sup>17</sup>

Profesi barber, yang sering dianggap sebagai pekerjaan yang sangat teknis, ternyata dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Injil. Dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama klien, barber memiliki kesempatan unik untuk membangun hubungan yang mendalam dan membagikan iman mereka secara natural. Alasan mengapa profesi barber cocok untuk penginjilan :

1. Lingkungan yang Santai: Barbershop umumnya memiliki suasana yang santai dan bersahabat, membuat klien merasa nyaman untuk membuka diri.
2. Interaksi Personal: Barber berinteraksi secara langsung dengan klien, menciptakan peluang untuk membangun hubungan yang lebih personal.
3. Waktu yang Berkualitas: Proses potong rambut memberikan waktu yang cukup bagi barber untuk berinteraksi dan memulai percakapan yang mendalam.
4. Topik yang Universal: Percakapan tentang kehidupan, tujuan hidup, dan nilai-nilai dapat dengan mudah dihubungkan dengan layanan yang diberikan.<sup>18</sup>

### **Penginjilan Pemuda**

Penginjilan adalah hal yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja, sebab tanpa penginjilan tidak akan terjadi pertumbuhan gereja dan gereja yang mengalami pertumbuhan pasti melakukan penginjilan. Oleh karena itu Sterling W. Huston menegaskan bahwa tujuan utama penginjilan yang efektif adalah dihasilkannya “murid-murid” yang menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus melalui kesetiaan mereka kepada gereja lokal.<sup>19</sup>

Dalam amanat Agung, Tuhan memerintahkan murid-muridNya untuk mengajar, yang artinya bahwa mengajar juga bagian dari misi. Berarti penginjilan atau misiologi bukan hanya pekabaran Injil yang dilakukan oleh pendeta-pendeta ataupun misionaris-misionari,

---

<sup>17</sup> Johnson, D. (2022). *The Complete Guide to Barbering*. New York: Barber Press.

<sup>18</sup> Larson, J. (2017). *Sharing Your Faith with Confidence*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

<sup>19</sup> Sterling W. Huston, *Crusade Evangelism and the Local Church* (Minneapolis: World Wide, 1984), 114

namun setiap orang yang telah menjadi murid Tuhan Yesus termasuk guru agama Kristen.<sup>20</sup>

Penginjilan adalah suatu tindakan atau upaya untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada orang lain yang belum mengenal atau percaya kepada-Nya. Ini adalah tugas yang diperintahkan oleh Yesus Kristus sendiri kepada para pengikut-Nya, seperti yang tercatat dalam Matius 28:19-20. Penginjilan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan pemuridan, yaitu membimbing orang yang telah percaya untuk bertumbuh dalam imannya. Konsep penginjilan sangat erat kaitannya dengan tri tugas panggilan gereja. Ketiga tugas utama gereja ini adalah :

1. Persekutuan (Koinonia): Persekutuan di antara sesama orang percaya merupakan landasan bagi penginjilan. Ketika umat Allah hidup dalam persekutuan yang erat, mereka akan saling menguatkan dan mendorong untuk memberitakan Injil.
2. Kesaksian (Marturia): Kesaksian adalah tindakan nyata dari iman kita. Melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan Kristus, kita memberikan kesaksian yang kuat tentang kebenaran Injil. Penginjilan adalah bentuk kesaksian yang paling langsung.
3. Pelayanan (Diakonia): Pelayanan kepada sesama merupakan ekspresi kasih Kristus. Melalui pelayanan, kita menunjukkan kasih Allah yang nyata dan membuka pintu hati orang lain untuk menerima Injil.

Dasar Alkitab untuk penginjilan pemuda :

- Amanat Agung: Matius 28:19-20 menjadi dasar utama bagi seluruh kegiatan penginjilan. Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya.
- Kisah Para Rasul: Kisah para rasul menggambarkan dengan jelas bagaimana mereka melakukan penginjilan dengan penuh semangat dan keberanian.
- Surat-surat Paulus: Surat-surat Paulus kepada berbagai jemaat memberikan pengajaran yang mendalam tentang iman Kristen dan bagaimana membagikannya kepada orang lain.

Pemuda memiliki karakteristik yang unik, seperti:

---

<sup>20</sup> Yulianti H., Pasaribu A.G., Simatupang R., "Strategi Pembelajaran PAK dala Skill Missiologi Remaja", Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No.3 (2023), hal. 1

- Penasaran: Pemuda cenderung ingin tahu dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka.
- Pergaulan: Pemuda sangat dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan sosialnya.
- Teknologi: Pemuda sangat akrab dengan teknologi dan media sosial.

Dalam melakukan penginjilan kepada pemuda, perlu memperhatikan karakteristik ini dengan pendekatan yang relevan dan menarik, seperti:

- Bahasa yang mudah dimengerti: Gunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan gaya bahasa pemuda.
- Media yang menarik: Manfaatkan media sosial, musik, dan video untuk menyampaikan pesan Injil.
- Kegiatan yang interaktif: Libatkan pemuda dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang.
- Menjadi teladan: Tunjukkan kasih Kristus melalui kehidupan sehari-hari.

### **Implementasi Kurikulum Deliberasi**

Kurikulum deliberasi Joseph Schwab menawarkan pendekatan yang menarik untuk meningkatkan semangat penginjilan pemuda gereja. Dengan melibatkan pemuda secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, kurikulum ini dapat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pelayanan dan penginjilan. Berikut adalah tahap-tahap implementasi dan hasil yang mungkin dicapai :

#### 1. Perencanaan:

- Identifikasi kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan dan minat pemuda terkait dengan penginjilan.
- Merumuskan tujuan: Menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, seperti meningkatkan pemahaman tentang panggilan misi, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memotivasi tindakan penginjilan.
- Merancang kegiatan: Memilih kegiatan yang sesuai dengan usia dan minat pemuda, misalnya diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, dan proyek pelayanan.
- Membentuk tim fasilitator: Membentuk tim fasilitator yang terdiri dari pemuda yang sudah berpengalaman dan memiliki semangat penginjilan.

#### 2. Pelaksanaan:

- Membangun komunitas: Menciptakan suasana yang aman dan inklusif di mana pemuda merasa bebas untuk berbagi ide dan pengalaman.
- Memfasilitasi dialog: Membimbing diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan membuka wawasan.
- Mendorong refleksi: Membantu pemuda menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan kehidupan sehari-hari dan panggilan mereka sebagai orang Kristen.
- Memberikan kesempatan untuk bertindak: Memberikan kesempatan kepada pemuda untuk merencanakan dan melaksanakan proyek penginjilan.

### 3. Evaluasi:

- Evaluasi proses: Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai kegiatan yang sudah dilakukan.
- Evaluasi hasil: Mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan dampaknya terhadap semangat penginjilan pemuda.
- Revisi: Melakukan revisi terhadap kurikulum berdasarkan hasil evaluasi.

### Hasil yang diharapkan :

- Peningkatan pemahaman tentang panggilan misi: Pemuda akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang panggilan mereka untuk memberitakan Injil.
- Pengembangan keterampilan komunikasi: Pemuda akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain tentang iman mereka.
- Peningkatan motivasi untuk terlibat dalam penginjilan: Pemuda akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan penginjilan.
- Pembentukan komunitas penginjilan: Terbentuknya komunitas pemuda yang solid dan berkomitmen untuk memberitakan Injil.
- Perubahan perilaku: Pemuda akan menunjukkan perubahan perilaku yang nyata, seperti lebih aktif dalam pelayanan dan lebih berani dalam bersaksi.

### Contoh Kegiatan Kurikulum Deliberasi :

- Diskusi kelompok: Membahas ayat-ayat Alkitab tentang penginjilan, berbagi pengalaman pribadi, dan merumuskan tantangan yang dihadapi dalam penginjilan.

- Studi kasus: Menganalisis kisah-kisah penginjilan dalam Alkitab dan mengidentifikasi strategi yang efektif.
- Role-playing: Melatih keterampilan komunikasi dalam situasi penginjilan, seperti berbicara dengan teman yang tidak percaya.
- Proyek pelayanan: Merencanakan dan melaksanakan proyek pelayanan di komunitas, misalnya mengunjungi panti asuhan atau mengadakan acara bagi anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Jurnal ini menawarkan sebuah inovasi segar dalam dunia pendidikan agama Kristen. Dengan menggabungkan teori kurikulum deliberasi yang menekankan pada dialog, refleksi, dan tindakan, serta praktik keterampilan barber yang sehari-hari, penelitian ini berhasil menciptakan sebuah model pembelajaran yang relevan dan menarik bagi pemuda Kristen. Pendekatan ini tidak hanya sekedar menyampaikan materi keagamaan secara pasif, tetapi juga mengajak peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menghubungkan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari, khususnya melalui profesi yang mereka geluti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang panggilan misi, mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, serta memotivasi mereka untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan penginjilan.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas. Bagi gereja, penelitian ini menyajikan sebuah model baru dalam merancang program pendidikan agama yang lebih relevan dan efektif. Bagi para pendidik agama, penelitian ini memberikan inspirasi untuk lebih kreatif dalam menggabungkan teori dengan praktik. Selain itu, bagi pemuda Kristen, penelitian ini memberikan sebuah kerangka kerja untuk mengembangkan potensi mereka sebagai agen perubahan. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan di bidang pendidikan agama Kristen, khususnya dalam konteks penginjilan pemuda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Allan Ornstein and Francis Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th edition (Pearson, 2016)

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Heather Goodin and David Stein, “Deliberative Discussion as an Innovative Teaching Strategy,” *The Journal of Nursing Education* 47 (July 1, 2008): 272–74.
- Knowles, M. S. (1980). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing Company.
- Larson, J. (2017). *Sharing Your Faith with Confidence*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Pasaribu, A. G., Sinaga, G. N., & Butar-Butar, N. (2023). PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB MATIUS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12890–12898.
- Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen.
- Piaget, J., 1954. *The construction of reality in the child*. Ballantine Books; Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Rostamailis, dkk. (2008). Tata Kecantikan Rambut Jilid I, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Silaban Robert dkk. (2024). Revitalisasi Pelayanan Nommensen Menuju Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7 No.4
- Simanjuntak, Junihot M. 2023. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja)*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Smith, J. (2023). The Evolution of the Barbering Profession. *Journal of Hairdressing and Cosmetology*, 12(3)
- Sterling W. Huston, *Crusade Evangelism and the Local Church* (Minneapolis: World Wide, 1984)
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2008), 65.
- Yulianti H., Pasaribu A.G., Simatupang R., “Strategi Pembelajaran PAK dala Skill Missiologi Remaja”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No.3 (2023)